

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam pengelompokan provinsi di Indonesia berdasarkan faktor penyebab *stunting* dengan metode FCM dan DBSCAN pada tahun 2022 diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengelompokan dengan metode FCM menghasilkan 4 klaster dengan nilai *Silhouette Coefficient* sebesar 0,38806. Klaster 1 beranggotakan 3 provinsi, klaster 2 beranggotakan 10 provinsi, klaster 3 beranggotakan 13 provinsi, dan klaster 4 beranggotakan 8 provinsi. Sedangkan pengelompokan dengan metode DBSCAN menghasilkan 2 klaster dan 3 noise dengan nilai *Silhouette Coefficient* sebesar 0,38027. Klaster 1 beranggotakan 29 provinsi dan klaster 2 beranggotakan 2 provinsi.
2. Dilihat dari nilai *Silhouette Coefficient* dengan kedua metode didapat bahwa nilai *Silhouette Coefficient* pada metode FCM lebih besar dibandingkan dengan metode DBSCAN, sehingga disimpulkan bahwa metode FCM lebih baik dibandingkan dengan metode DBSCAN dalam mengelompokkan provinsi di Indonesia berdasarkan faktor penyebab *stunting*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan pada pemerintah untuk lebih memprioritaskan program-program percepatan penurunan *stunting* pada provinsi yang berpotensi tingkat kasus *stunting*nya tinggi. Provinsi-provinsi yang terkelompok pada klaster dengan kasus *stunting* tinggi ini adalah Bengkulu, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Maluku, Papua Barat, dan Papua. Saran untuk peneliti selanjutnya agar peneliti dapat menggunakan data terbaru dan menggunakan variabel lain dalam mengelompokkan provinsi berdasarkan kasus *stunting* ini.

